

PENERAPAN SISTEM KLASIFIKASI *MANDALA* DI PERPUSTAKAAN GELARAN INDONESIA BUKU YOGYAKARTA

Bella Lisda Hasunita Harahap¹⁾, Jazzimatul Husna

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide dasar dan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan informasi menggunakan *purposive random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku adalah sebagai bentuk kreativitas pengelola dalam mengelompokkan koleksi yang didominasi oleh koleksi bidang humaniora. Menurut Taufik Rahzen, sistem klasifikasi *Mandala* merupakan sistem klasifikasi yang bersumber dari pemikiran Danghyang Nirartha dalam Babad Dwijendra Tattwa. Pengelompokan subjek dalam sistem klasifikasi *Mandala* terbagi ke dalam empat kelas utama yaitu basa, masa, rasa dan yasa. Sistem klasifikasi ini mengandung muatan lokal dan pengetahuan khazanah Nusantara. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* juga bertujuan sebagai identitas dari Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu pengetahuan leluhur yang pernah berjasa dalam mewariskan peradaban serta literatur di Nusantara.

Kata Kunci: *sistem klasifikasi Mandala; klasifikasi; Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku*

Abstract

[Title: Application of The Mandala Classification System in The Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta Library] *This research aims to find out the basic idea and implementation of the Mandala classification system in the Gelaran Indonesia Buku Library. The method used in this research is qualitative with descriptive through case study research approach. The technique used by researchers in taking information using purposive random sampling. The methods used in collecting data were observation, interview, and documentation study. Data analysis through data reduction process, presentation, conclusion and triangulation. Based on the data analysis that has been done, is known that the implementation of the Mandala classification system in the Gelaran Indonesia Buku Library is a form of managerial creativity in classifying collections dominated by humanities collections. According to Taufik Rahzen, Mandala classification system is a classification system derived from Danghyang Nirartha's thought in the Babad Dwijendra Tattwa. The division of subjects in the Mandala classification system is divided into four main classes: basa, masa, rasa and yasa. This classification system contain local contents and knowledge of the Nusantara treasures. The implementation of the Mandala classification system also aims as the identity of the Gelaran Indonesia Buku Library, and as a form of respect for the science of ancestors who contributed in passing civilization and literature in the archipelago.*

Keywords: *Mandala classification system; classifications; Gelaran Indonesia Buku Library*

^{*)} Penulis Korespondensi

Email: bellalisda@student.undip.ac.id

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang terdiri dari berbagai jenis koleksi. Koleksi perpustakaan yang beragam dan dengan jumlah yang cukup banyak, dikelola berdasarkan klasifikasi. Klasifikasi di perpustakaan merupakan kegiatan pengelompokan koleksi berdasarkan subjek tertentu dengan ciri-ciri yang sama. Kegiatan klasifikasi ini merupakan bagian dari bidang pelayanan teknis pada perpustakaan yaitu pengolahan. Klasifikasi dapat memudahkan penataan koleksi buku di perpustakaan menjadi rapi dan sistematis sesuai dengan subjeknya.

Pengelompokan koleksi di perpustakaan menggunakan sistem yang terinci dan sistematis yaitu sistem klasifikasi. Koleksi di perpustakaan dapat dikelompokkan berdasarkan pada jenis, ukuran, warna, abjad judul dan abjad pengarang, namun sebagian besar perpustakaan menggunakan sistem pengelompokan koleksi berdasarkan subjek. Pemilihan sistem klasifikasi yang tepat dapat memberikan kemudahan kepada pengguna dalam memilih dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sistem klasifikasi juga memberikan kemudahan bagi petugas perpustakaan khususnya bagian pengolahan dalam manajemen bahan pustaka agar sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Menurut Bafadal (2009: 51) klasifikasi merupakan proses pemilihan dan pengelompokan bahan pustaka di perpustakaan dengan landasan tertentu dan diletakkan secara bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan klasifikasi merupakan kegiatan untuk mengorganisasikan koleksi bahan pustaka dengan agar diletakkan secara sistematis dan rapi, dengan menempatkan koleksi dengan ciri yang sama pada tempat yang berdekatan dan dapat mempermudah identifikasi koleksi.

Klasifikasi sebagai kegiatan pengelompokan benda, dibagi menjadi dua antara lain, klasifikasi artifisial dan klasifikasi fundamental. Purwono (2010: 96) menyebutkan klasifikasi artifisial sebagai klasifikasi yang mengelompokkan bahan pustaka atau dokumen berdasarkan ciri-cirinya yang sama, antara lain berupa pengarang, warna, bentuk fisik, isi dan sebagainya. Klasifikasi fundamental merupakan klasifikasi yang mengelompokkan bahan pustaka atau dokumen berdasarkan isi atau subjek yang terdapat di dalamnya. Klasifikasi fundamental yang diterapkan di perpustakaan umumnya

berupa DDC (*Dewey Decimal Classification*), LCC (*Library Congress Classification*), UDC (*Universal Decimal Classification*) dan lain sebagainya. Penggunaan klasifikasi tersebut didasarkan pada isi atau subjek yang terdapat pada koleksi.

Pada klasifikasi perpustakaan modern subjek merupakan ciri pengelompokan yang paling dominan (Chan, 2007 : 99). Pemilihan klasifikasi disesuaikan dengan koleksi yang terdapat di perpustakaan. Pemilihan klasifikasi yang tepat dapat memberikan manfaat, baik bagi pengguna maupun pustakawan. Pengguna dapat menemukan koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan dengan mudah sehingga menghemat waktu dan tenaga. Di sisi lain, pustakawan dapat menyusun koleksi dengan rapi dan teratur sehingga dapat menciptakan kesan perpustakaan tersebut selalu menjaga koleksi bahan pustaka dan kebersihannya.

Klasifikasi bertujuan penyusunan koleksi secara sistematis dengan ciri yang sama dan memisahkan dengan ciri yang berbeda. Koleksi dengan subjek yang sama disusun pada jajaran rak yang sama sehingga memudahkan pencarian koleksi. Menurut Rai Technology University (2009: 28) tujuan klasifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Sarana penyusunan bahan pustaka, klasifikasi perpustakaan membantu mengatur dokumen secara sistematis, yang memudahkan pengguna dan staf perpustakaan. Klasifikasi dapat membantu pengguna menemukan subjek yang diperlukan.
- b. Identifikasi dan lokasi koleksi bahan pustaka, klasifikasi dapat membantu pemakai mengidentifikasi dan menemukan sebuah bahan pustaka berdasarkan nomor panggil.
- c. Verifikasi ketersediaan koleksi perpustakaan, klasifikasi memudahkan pustakawan dalam memverifikasi ketersediaan perpustakaan secara efisien dan menyeluruh.

Klasifikasi memiliki peranan penting bagi pustakawan dan pengguna. Klasifikasi di perpustakaan bertujuan untuk mempermudah penataan, penelusuran koleksi dan statistika layanan sirkulasi. Pada klasifikasi terdapat subjek ilmu pengetahuan dan lokasi rak koleksi yang dapat menjadi pedoman bagi pengguna untuk penelusuran koleksi.

Menurut Suwarno (2009: 75) menyatakan bahwa sistem klasifikasi yang baik jika memenuhi persyaratan, antara lain :

- a. Bersifat universal, sistem klasifikasi yang baik jika dapat digunakan oleh berbagai pihak dari berbagai keilmuan.
- b. Terperinci, sistem klasifikasi yang baik adalah terperinci dalam membagi bidang-bidang ilmu pengetahuan. Setiap subjek dapat ditempatkan sesuai aturan dalam sistem klasifikasi tersebut.
- c. Sistematis, sistem klasifikasi yang baik menggunakan sistem tertentu untuk memudahkan penggunaannya.
- d. Fleksibel, sistem klasifikasi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.
- e. Mempunyai notasi yang sederhana, sistem klasifikasi yang baik menggunakan notasi yang sederhana dan mudah diingat. Notasi merupakan simbol yang mewakili suatu subjek.
- f. Mempunyai indeks, indeks merupakan sarana dalam penelusuran notasi pada proses pengklasifikasian. Indeks merupakan suatu daftar kata atau istilah yang disusun secara sistematis dan mengacu pada suatu tempat.
- g. Mempunyai badan pengawas, sistem klasifikasi yang baik mempunyai satu badan yang bertugas memantau dan mengawasi perkembangan bagan klasifikasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, sistem klasifikasi yang baik harus jelas sehingga memudahkan pengguna dalam pemakaiannya dan dapat mawadahi subjek keilmuan yang terbaru. Sistem klasifikasi sebagai alat penggolongan subjek ilmu pengetahuan harus mengikuti keterbaruan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis dan berkembang. Jika di dalam perkembangan terdapat penemuan subjek-subjek baru, bagan klasifikasi dapat menampung subjek tanpa merusak struktur yang sudah tersedia. Apabila syarat sistem klasifikasi yang baik sudah terpenuhi sistem klasifikasi dapat memberikan manfaat secara optimal, baik bagi pengguna maupun pustakawan.

Analisis subjek merupakan kegiatan yang penting sebelum pengklasifikasian bahan pustaka untuk menentukan tempat dan golongan bahan pustaka untuk disusun secara sistematis di rak. Analisis subyek berupa kegiatan mengidentifikasi isi dari dokumen selanjutnya diterjemahkan dalam simbol notasi berupa angka yang disebut dengan nomor klasifikasi. Penganalisis perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar untuk

melakukan kegiatan analisis subjek. Menurut Suwarno (2009: 68) prinsip dasar dalam kegiatan analisis subjek antara lain :

- a. Disiplin ilmu, istilah yang digunakan untuk satu cabang keilmuan. Dalam analisis subjek, menentukan disiplin ilmu dari koleksi buku merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Disiplin ilmu terbagi menjadi dua kategori antara lain disiplin fundamental dan subdisiplin. Disiplin fundamental merupakan bagian utama ilmu pengetahuan. Subdisiplin merupakan bidang spesialisasi dalam suatu disiplin fundamental.
- b. Objek pembahasan, wujud yang menjadi pusat kajian dari suatu disiplin ilmu. Misalnya, dalam buku berjudul “Pendidikan Anak”, pendidikan merupakan disiplin ilmu dan anak merupakan objek atau titik kajian dari disiplin ilmu pendidikan tersebut. Objek pembahasan dikategorikan menjadi dua jenis objek konkret dan objek abstrak. Objek konkret adalah objek yang berwujud nyata antara lain buku, lemari, gedung, dan lain-lain. Objek abstrak adalah objek yang tidak berwujud nyata antara lain hukum, moral, adab, dan lain-lain.
- c. Bentuk, konsep penyajian suatu bahan pustaka. Bentuk dibedakan ke dalam tiga kategori antara lain bentuk fisik, bentuk intelektual, dan bentuk penyajian. Bentuk fisik yaitu sarana yang digunakan dalam menyajikan suatu subjek misalnya majalah, buku, pita rekaman, mikrofilm dan lain-lain. Bentuk intelektual yaitu bentuk yang ditekankan pada organisasi isi dokumen. Bentuk penyajian dapat berupa penggunaan lambang-lambang dalam bahasa Arab, Inggris dan lain sebagainya.

Penganalisis harus memiliki kemampuan intelektual dalam menentukan subjek. Kekeliruan dalam menentukan subjek dapat menyesatkan pengguna, sehingga analisis subjek harus dilakukan secara akurat dan konsisten. Analisis subjek yang tepat dapat menentukan klasifikasi sehingga memudahkan pengaturan penyusunan koleksi dan pencarian koleksi oleh pengguna. Kegiatan analisis subjek dapat dilakukan dengan melihat judul, daftar isi, bibliografi, membaca sebagian atau keseluruhan dari isi karya tersebut. Jika cara-cara tersebut masih belum dapat membantu menentukan subyek bahan pustaka, maka

penganalisis menanyakan kepada orang yang ahli di bidang subyek tersebut (*subject specialist*).

Berdasarkan situs Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<http://www.pnri.go.id>) di Indonesia terdapat perpustakaan yang menerapkan sistem klasifikasi lokal, yaitu Perpustakaan Gedong Kirtya Bali. Koleksi di Perpustakaan Gedong Kirtya diklasifikasikan berdasarkan tulisan I Nyoman Kadjeng yang berjudul "*Voorloping Overzicht van de op Bali Aanwezige Literatuurschat*". Adapun penggolongan koleksi di Perpustakaan Gedong Kirtya adalah sebagai berikut *Wariga, Ithihasa, Babad, Agama, Wedha* dan *Tantri*. Penerapan sistem klasifikasi di Perpustakaan Gedong Kirtya didasari oleh jenis koleksi yang terdapat bersifat khusus yaitu koleksi lontar dan manuskrip. Jenis koleksi yang khusus tersebut membuat pengelola Perpustakaan Gedong Kirtya melakukan inisiatif untuk menerapkan sistem klasifikasi yang berbeda dari perpustakaan lainnya.

Penerapan sistem klasifikasi lokal juga digunakan di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta. Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku merupakan perpustakaan yang berbasis perpustakaan komunitas yang terdiri dari individu yang memiliki minat terhadap kepenulisan, seni dan sastra di Yogyakarta. Pada tahun 2006, Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku menggunakan sistem klasifikasi *Sumpah Pemuda*. Sistem klasifikasi *Sumpah Pemuda* dilandasi oleh butir-butir isi *Sumpah Pemuda* sehingga terdapat tiga kelas utama yaitu bahasa, bangsa dan tanah air. Penerapan sistem klasifikasi ini bertujuan agar mempermudah pengelola dalam mengelola koleksi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku.

Pada tahun 2017 terdapat penambahan jenis koleksi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku. Hal ini mengubah sistem klasifikasi *Sumpah Pemuda* menjadi sistem klasifikasi *Mandala*. Pendiri dari Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku yaitu Gus Muh dan Taufik Rehzan memelopori penerapan sistem klasifikasi *Mandala*. Berdasarkan hal tersebut, Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku tidak menggunakan sistem klasifikasi yang biasanya banyak dipakai oleh perpustakaan lainnya. Sistem klasifikasi *Mandala* terdiri dari empat kelas utama yaitu basa, rasa, yasa dan masa. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* digunakan untuk mempermudah pengelolaan koleksi oleh *volunteer* (sukarelawan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ide dasar dan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ide dasar dan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku Yogyakarta. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya di bidang klasifikasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Satori (2009: 22), metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan fenomena, gejala sosial dan kejadian serta memberikan manfaat terhadap masalah sosial, tindakan, teori dan praktis. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian adalah pengembang sistem klasifikasi *Mandala* dan *volunteer* daya pustaka Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku, yaitu satu orang pembina, satu orang pengurus dan satu orang anggota. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2007: 16-18) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, saat penelitian, dan di akhir penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi ke objek penelitian kemudian melakukan pemilihan informan yang berperan dalam memelopori dan menerapkan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan

Gelaran Indonesia Buku. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, penggabungan berbagai bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Jawaban dari hasil wawancara dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan jawaban yang sama. Tujuannya adalah untuk mengambil dan mencatat setiap informasi yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing, dirangkum, dipilah, dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan ide dasar dan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Model data merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian simpulan dan pengambilan tindakan. Model data berupa grafik, matrik, jaringan kerja, dan bagan yang dirancang untuk menyusun informasi dalam suatu bentuk yang dapat diakses secara cepat sehingga dapat menggambarkan simpulan penelitian. Pada penelitian ini, data hasil wawancara dengan informan disajikan dalam bentuk teks naratif dan dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan. Penyajian data dilakukan dengan mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikelompokkan serta akan memecah tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema.

d. Penarikan/Verifikasi Simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir analisis data. Penarikan simpulan dilakukan setelah data yang diperoleh dilakukan reduksi dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Hasil penelitian dijabarkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan secara berulang kali, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti disajikan dalam bentuk narasi. Pada penelitian ini, informan dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ide dasar dan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kedudukan Informan
1.	Muhidin Dahlan (A1)	M. Ketua Harian Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku.
2.	Taufik Rahzen (A2)	Pembina Yayasan Indonesia Buku.
3.	Ageng Indra (B1)	<i>Volunteer</i> Daya Pustaka Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku .

Pada penelitian ini terdapat tiga informan yang bersedia untuk diwawancara. Ketiga informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang

3.1 Landasan Epistologi Sistem Klasifikasi *Mandala*

Penerapan sistem klasifikasi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku *Mandala* didasari oleh pemikiran Danghyang Nirartha dalam Babad Dwijendra Tattwa. Menurut Agastia, (1992: 5-7) Babad Dwijendra Tattwa berisi kegiatan, perjalanan yang dilakukan Danghyang Nirartha dari Majapahit ke Bali, Lombok dan Sumbawa, silsilah keluarga, dan peran Danghyang Nirartha sebagai pengarang dan pendeta kerajaan. Dalam melakukan perjalanan dari Majapahit ke Bali, Danghyang Nirartha menyebarkan ajaran agama Hindu, membangun pura dan membuat komunitas. Danghyang Nirartha dalam membuat komunitas juga berbagi ilmu pengetahuan terhadap masyarakat salah satunya mengenai *Mandala*.

Menurut Taufik Rahzen, Danghyang Nirartha membagi puisi Jawa kuno berdasarkan refleksi terhadap ajaran Siwa Buddha (Taufik, 03 November 2017). Hal ini merupakan pemikiran Danghyang Nirartha yang mendasari sistem klasifikasi *Mandala*, seperti yang diungkapkan oleh A2 dan sebagai pengembang sistem klasifikasi *Mandala* , bahwa:

“Danghyang Nirartha itu kan membagi klasifikasi pengetahuan puisi, dan dibagi tentang empat kan, tentang rasa yang pertama, teras basa, masa dan yasa. Dan itu hasil refleksi terhadap ajaran Siwa Buddha. Pembagian ini kita terapkan di klasifikasi ini.” (A2, 03 November 2017).

Dari pernyataan informan diketahui bahwa landasan pemikiran Danghyang Nirartha dalam menciptakan sistem klasifikasi *Mandala* merupakan hasil refleksi terhadap ajaran Siwa Buddha. Menurut Dhulla (2014 : 316) ajaran Siwa Buddha dalam Kitab Purana, alam semesta memiliki tiga sifat yaitu *satwa* (kecerdasan, kemurnian kehalusan, teratur, seimbang); *rajas* (dinamis, energi, aktifitas, perubahan, mutasi, penciptaan); *tamas* (kegelapan, perusakan, kematian, pengabaian, kecerobohan). Ketiga sifat tersebut menjadi refleksi Danghyang Nirartha dalam merepresentasikan ilmu pengetahuan semesta.

Pemikiran Danghyang Nirartha mengenai sistem klasifikasi *Mandala* tidak tercantum secara eksplisit dalam Babad Dwijendra Tattwa melainkan juga berdasarkan interpretasi dan hasil kesimpulan dari pengembang. Hasil dari kesimpulan tersebut terangkum ke dalam empat kelas utama yaitu basa, rasa, yasa, dan masa.

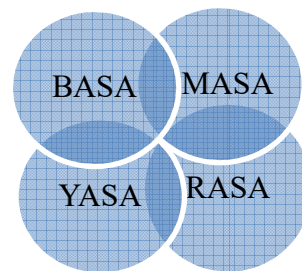
Sistem klasifikasi *Mandala* mengandung muatan lokal yang berlandaskan konsep keluhuran Bali yaitu *desa, kala, patra*. Hasil pemikiran Danghyang Nirartha dalam merepresentasikan ilmu pengetahuan berdasarkan unsur kebenaran, keindahan dan kesucian. Hasil pemikiran tersebut dipadukan dengan pemikiran pengembang untuk diterapkan dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Sehingga sistem klasifikasi *Mandala* merupakan sistem klasifikasi yang bersumber dari khazanah Nusantara dan mengandung unsur kearifan lokal.

Pemilihan pemikiran Danghyang Nirartha dalam penerapan sistem klasifikasi *Mandala* karena dianggap mewakili budaya literasi Nusantara yang luhur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agastia, 1992 : 108-112) yang menyatakan Danghyang Nirartha merupakan seorang *purohita* (pendeta kerajaan) Majapahit yang berpindah ke kota Bali saat masa keruntuhan kerajaan Majapahit. Selama perjalanan ke Bali, Danghyang Nirartha membangun karya arsitektur berupa Pura Uluwatu, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi, Pura Bukit Gong, Pura Er Jeruk dan lain sebagainya. Pura-pura yang didirikan tersebut

bertujuan sebagai usaha untuk menyebarkan agama di sekitar daerah tersebut. Selain itu, Danghyang Nirartha juga merupakan seorang pengarang yang meninggalkan karya-karya sastra Bali antara lain *Nusa Bali ri saka kala, Kidung Seibun Bangklung, Sara Kusuma, Ampik*.

3.1.1 Prinsip Sistem Klasifikasi *Mandala*

Prinsip sistem klasifikasi *Mandala* memiliki prinsip *Mandala* yaitu melingkar. Sehingga pengelompokan ilmu pengetahuan dalam sistem klasifikasi *Mandala* tidak bersifat hierarki. Hal ini sesuai dengan definisi *Mandala* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 230) *Mandala* adalah bulatan; lingkungan daerah. Seluruh ilmu pengetahuan yang ada bersifat sama dan tidak dikategorikan dari umum ke khusus. Menurut informan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang ada memiliki aspek empat kelas utama dan tidak akan keluar dari aspek tersebut. Sehingga subjek pada sistem klasifikasi *Mandala* tidak spesifik, dan bersifat sama.



Gambar 1. Prinsip Sistem Klasifikasi *Mandala*

klasifikasi *Mandala* memiliki keunikan yang khas. Sistem klasifikasi *Mandala* menggunakan konsep *Mandala* yaitu lingkaran. Subjek dalam sistem klasifikasi *Mandala* bersifat melingkar dan saling berkaitan dengan kelas utama. Tidak terdapat perincian yang lebih lanjut dari suatu subjek atau disiplin tertentu sehingga semua subjek bersifat sama tidak dikategorikan dari umum ke khusus.

3.1.2 Tujuan Penerapan Sistem Klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku

Pada umumnya penerapan sistem klasifikasi di perpustakaan bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam menyusun koleksi di rak agar tertata dengan rapi dan sistematis. Menurut Satija (2015: 65) sistem klasifikasi di perpustakaan mempunyai tujuan sebagai berikut antara lain sebagai pemetaan pengetahuan, pencarian informasi, dan

pengaturan rak dalam menyusun dan menata dokumen. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku yang memiliki tujuan lebih dari sekedar alat untuk mempermudah pengelompokan koleksi. (A1) menyatakan bahwa :

“Kita ini penghormatan terhadap leluhur sebetulnya. Nirartha ini kan ada sejarahnya, ada ciptaannya candi, pura. Dan dia orang sastra, orang literasi, orang literatur, orang yang dekat dengan teks. Jadi cocoklah dengan kita dengan literasi, jadi penghormatannya banyak, penghormatan terhadap pengetahuan luhur, penghormatan kepada kerja-kerja literasi yang pernah dilakukan oleh orang di Nusantara. Untuk menghormati jaman sebagai landasan dari klasifikasi pengetahuan ini.” (A1, 02 November 2017).

Berdasarkan pendapat informan di atas, tujuan penerapan sistem klasifikasi *Mandala* adalah sebagai penghormatan kepada leluhur, sistem pengetahuan luhur, dan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya-karya literatur yang dihasilkan oleh tokoh Nusantara di masa lampau. Hal ini dilakukan karena para leluhur berjasa dalam mewariskan peradaban di Nusantara dan sebagai upaya mengangkat sistem pengetahuan kuno yang mencerminkan nilai luhur Nusantara untuk diterapkan di masa kini.

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan (A2) bahwa :

“Ya tujuannya membangun sistem ilmu pengetahuan yang berakar dari nilai-nilai filosofis dari Nusantara untuk diterapkan di masa kini. Sehingga kita punya pemikiran yang berasal dari khazanah Nusantara dan tidak *melulu* berkiblat ke Barat. Sehingga nantinya ilmu pengetahuan disini menjadi fungsional dan lebih kaya.” (A2, 03 November 2017).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa pembuatan sistem klasifikasi *Mandala* juga bertujuan untuk menginisiasi penerapan sistem klasifikasi yang berlandaskan pemikiran dari Nusantara. Menurut (A2) sistem klasifikasi yang berkembang saat ini didominasi oleh sistem klasifikasi yang berasal dari Barat seperti *Decimal Dewey Classification*. Berdasarkan hal tersebut, Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku berupaya menginisiasi pembuatan

sistem klasifikasi kuno yang berasal dari khazanah Nusantara untuk diterapkan di masa kini. Sistem klasifikasi *Mandala* diharapkan dapat mengelompokkan koleksi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku yang didominasi oleh subjek humaniora.

3.1.3 Penerapan Sistem Klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku

Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* dilakukan oleh ketua harian dan *volunteer* Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku. Hasil dari ide pemikiran Danghyang Nirartha diterapkan ke dalam sistem klasifikasi *Mandala* dalam bentuk bagan yang terdiri dari empat kelas utama yaitu basa, masa, rasa dan yasa. Kegiatan yang diterapkan dalam mengelompokkan koleksi dengan menggunakan sistem klasifikasi *Mandala* antara lain analisis subjek berdasarkan empat kelas utama, dan pemberian notasi pada koleksi.

3.1.4 Bagan Sistem Klasifikasi *Mandala*

Klasifikasi memerlukan fitur tambahan untuk dapat diterapkan dalam menyusun koleksi perpustakaan. Fitur tambahan tersebut tercantum dalam skema klasifikasi. Skema pada sistem klasifikasi *Mandala* menggunakan notasi huruf yang mewakili subjek dan lokasi rak buku tersebut tersimpan. Komponen pada sistem klasifikasi *Mandala* hanya terdiri dari bagan dan notasi. Sistem klasifikasi *Mandala* tidak memiliki indeks untuk menunjukkan kelas pada bagan sistem ini. Bagan dalam sistem klasifikasi *Mandala* berisi empat kelas utama yaitu basa, masa, rasa dan yasa. Sehingga bagan sistem klasifikasi *Mandala* bersifat sederhana hanya berdasarkan empat kelas utama.

3.1.5 Kelas Utama Sistem Klasifikasi *Mandala*

Sistem klasifikasi *Mandala* terdiri dari empat kelas utama yaitu basa, rasa, yasa dan masa. Empat kelas utama diberi notasi huruf yang mewakili subjek koleksi dan terdiri dari tiga huruf. Berikut ini merupakan tabel pembagian subjek dalam empat kelas utama pada sistem klasifikasi *Mandala*

Tabel 2. Kelas sistem klasifikasi *Mandala*

No.	Kelas	Subjek
1.	Basa	Bahasa (BAH), Internet (NET), Kamus (KAM), Pers/Media (MED), Panduan (PAN),

		Ideologi/Filsafat (FIL), Mantra (MAN), Sains & Matematika (SNM), Bahasa Pemrograman, Hukum (HUK)
2.	Masa	Biografi (BIO), Kronik (KRO), Sejarah (SEJ), Region/Kawasan (REG), Politik (POL), Ekonomi (EKO), Sosial (SOS)
3.	Rasa	Agama (AG), Budaya (BUD), Estetika (EST), Psikologi (PSI), Seni rupa (SRP), Spiritual (SPI), Kuliner (KUL), Sastra (SAS)
4.	Yasa	Arkeologi (ARK), Arsitektur (ARS), Lingkungan (LKG), Olahraga (OR), Pendidikan (PND), Pertanian/Peternakan (PRT), Teknologi (TEK), Militer (MIL)

Kelas utama basa berisi subjek yang berkaitan dengan teks yang dibaca dan mengandung nilai kebenaran yaitu *desa*. Kelas utama masa berisi subjek yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, waktu masa kini dan waktu masa depan dan mengandung nilai kesucian yaitu *kala*. Kelas rasa dalam sistem klasifikasi *Mandala* berisi subjek yang berkaitan dengan imajinasi, kreativitas dan religiusitas. mengandung nilai keindahan atau *patra*. Kelas utama yasa berisi subjek yang merupakan bentuk dari hasil dari kebudayaan. Subjek yang termasuk ke dalam kelas yasa memiliki nilai keabadian.

3.1.6 Analisis Subjek Menggunakan Sistem Klasifikasi *Mandala*

Analisis subjek berupa kegiatan mengidentifikasi isi dari dokumen selanjutnya diterjemahkan dalam simbol notasi. Analisis subjek merupakan kegiatan yang penting sebelum pengklasifikasian bahan pustaka untuk menentukan tempat dan golongan bahan pustaka sehingga dapat disusun secara sistematis di rak. Kegiatan analisis subjek menggunakan sistem klasifikasi *Mandala* dilakukan dengan melihat judul dan konten

yang terdapat pada koleksi. Pengelola menentukan subjek koleksi dengan melihat isi yang paling dominan dalam konten buku tersebut. Sebagai contoh terdapat buku dengan judul Filsafat Sejarah. Jika buku tersebut lebih dominan membahas filsafat maka buku tersebut termasuk ke dalam kelas basa. Adapun jika buku tersebut lebih dominan membahas sejarah maka buku tersebut masuk ke dalam kelas masa.

3.1.7 Pemberian Notasi Menggunakan Sistem Klasifikasi *Mandala*

Penggunaan sistem klasifikasi *Mandala* menerapkan kombinasi antara notasi huruf sebagai penunjuk nomor panggil. Notasi pada sistem klasifikasi *Mandala* berisi kelas utama, lokasi rak, bahasa yang digunakan dalam buku, tahun terbit, tiga gabungan huruf awal nama pengarang, dua huruf awal judul buku. Adapun bahasa asing, terjemahan menggunakan notasi huruf yaitu GLOB (global). Sedangkan koleksi dengan bahasa Indonesia, daerah menggunakan notasi huruf yaitu LOK (lokal).

Contoh penggunaan notasi pada sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku secara lengkap.

Judul Buku : Api Paderi Tahun : 2010

Pengarang : Moh. Solihin Subjek : Sastra

Sehingga dalam pemberian notasinya adalah sebagai berikut

RAS/SAS/SEW
LOK 2010 MAP
M

Keterangan

RAS : Rasa (Kelas utama)

SAS : Sastra (Kategori rak)

SEW : Sewon (Gudang)

LOK : Lokal Bahasa Indonesia / Daerah

MAP : (M) nama depan pengarang, (AP) judul buku

Pemberian notasi yang sesuai dengan sistem klasifikasi *Mandala* pada koleksi di atas menunjukkan subjek koleksi, lokasi koleksi dan wakil ringkas identitas koleksi buku tersebut. Notasi pada sistem klasifikasi *Mandala* dibuat tanpa ada penambahan notasi angka seperti di *Dewey Decimal Classification*. Pemberian notasi dengan menggunakan sistem klasifikasi *Mandala* dibentuk sederhana bertujuan agar mempermudah pengelola dalam mengklasifikasi koleksi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku.

3.2 Kendala Penerapan Sistem Klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku

Kendala dalam penerapan sistem klasifikasi *Mandala* antara lain Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku tidak memiliki buku pedoman dan indeks untuk memudahkan pengklasifikasian menggunakan sistem klasifikasi *Mandala*. Sehingga dalam melakukan kegiatan klasifikasi hanya berdasarkan pemahaman pengelola mengenai bagan sistem klasifikasi *Mandala* yang terdiri dari empat kelas utama. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* yang masih baru yaitu bulan Juli 2017 ini membuat pengelola belum membuat buku pedoman dan indeks. Koleksi di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku juga masih banyak yang belum diklasifikasi dengan menggunakan sistem klasifikasi *Mandala* karena sebelumnya sejak tahun 2006, pengelola menggunakan sistem klasifikasi *Sumpah Pemuda*.

4. Simpulan

Pada penelitian mengenai penerapan sistem klasifikasi *Mandala* di Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ide dasar sistem klasifikasi *Mandala* bersumber dari pemikiran Danghyang Nirartha dalam Babad Dwijendra Tattwa yang mengandung muatan lokal berupa konsep keluhuran Bali yaitu *desa, kala, patra*. Pemikiran Danghyang Nirartha tersebut dikembangkan oleh Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan menjadi sistem klasifikasi *Mandala* yang terdiri dari basa, masa, rasa dan yasa. Kelas utama dalam sistem klasifikasi *Mandala* digunakan untuk mengelompokkan koleksi Perpustakaan Gelaran Indonesia Buku yang didominasi oleh subjek humaniora.
- b. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala* mengelompokkan subjek ke dalam empat kelas utama yaitu basa, rasa, yasa dan masa. Penerapan sistem klasifikasi *Mandala*

dilakukan dengan menganalisis subjek sesuai kelas utama sistem klasifikasi *Mandala* dan pemberian notasi yang berisi kelas utama, subjek koleksi, notasi huruf yang berisi bahasa yang digunakan dalam buku, tahun terbit, dan gabungan satu huruf awal nama pengarang, dua huruf awal judul buku.

Daftar Pustaka

- Agastia, I Gusti Bagus. 1992. *Dwijendra Tattwa*. Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung : Bumi Aksara.
- Chan, Lois Mai. 2007 *Cataloging and classification: an introduction*. 3rd ed. Lanham. Maryland: The Scarecrow Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Dhulla, Tejja. 2014. *Transformational Leadership & Triguna Theory: A Short Literature Review*. dalam International Journal of Advanced Research, Volume 2, pp 314-356. www.journalijar.com/uploads/468_IJAR3260.pdf +&cd=7&hl=id&ct=clnk &gl=id. Diakses pada Kamis, 7 September 2017.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Prastowo. Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Putra, Ida Bagus. 2012. "Lontar ; Manuskrip Perekam Peradaban dari Bali", dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <http://www.pnri.go.id/magazine/lontar-manuskrip-perekam-peradaban-dari-bali/>. Diakses pada Selasa, 5 September 2017.
- Purwono. 2010. *Dokumentasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rai Technology University. 2009. Library Classification Theory Available at http://164.100.133.129:81/ECONTE-NT/Uploads/Library_Classification_theory.pdf. Diakses pada Rabu, 12 Juli 2017.

- Satori, Djam'an. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Satija, M.P. 2015. "Features, Functions and Components of Library Classification System in the LIS tradition for the e-Environment," dalam *Journal of Information Science Theory and Practice* Volume 3 Number 4, pp 66-77. <https://pdfs.semanticscholar.org/28df/81f63bf13348507e143b465364a309ac0d9f.pdf>. Diunduh Jumat, 6 Oktober 2017.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan : Sebuah Pendekatan Praktis*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.